PERSIDANGAN DI HADAPAN PILATUS
Pilatus dan Orang-orang Yahudi dalam Yoh 18:28-19:6b

St. Eko Riyadi

Abstract:

Jesus was sentenced to death by Pontius Pilate. Although he found no guilt in Jesus, he decided to give Jesus over to the Jewish leaders who sought his death. Pilate, a Roman Judge, has thrown away the truth he believed and sentenced Jesus. On the other hand, the Jewish leader has thrown away their deepest conviction that God alone is their only King! They made themselves sons of Caesar, slaves of a Roman Imperator. Who is the winner in the trial before Pilate? It is not Pilate, nor the Jewish leaders. It is Jesus who keeps his strong conviction that God alone has power over him. He is God's Son, King of the Jews.

Kata-Kata Kunci:

Kisah sengsara, Raja orang Yahudi, Pilatus, orang Yahudi, Praetorium.

1. Pengantar

Bab 18-19 dari Injil Yohanes merupakan bagian yang kita kenal sebagai kisah sengsara Yesus. Dalam keempat Injil kanonik, kisah sengsara mengisahkan peristiwa-peristiwa di sekitar derita dan wafat Yesus. Kisah berawal dari penangkapan Yesus di sebuah taman di seberang sungai Kidron sampai dengan pemakaman Yesus oleh Yusuf Arimatea dan Nikodemus.

Yohanes secara khusus melihat peristiwa-peristiwa di sekitar wafat dan kebangkitan Yesus dalam kacamata Allah yang menyelenggarakan setiap peristiwa dengan penuh kuasa. Dalam keseluruhan kisah sengsara menurut Yohanes, Yesus tampil sebagai figur yang kokoh, tahu akan apa yang akan terjadi. Ia menguasai seluruh situasi. Dengan cara seperti itu, Yohanes menampilkan figur Yesus sebagai raja. Memang, gagasan Yesus raja orang Yahudi inilah yang mendominasi gambaran akan Yesus dalam kisah sengsara Yohanes.

B.W. Bacon menyatakan bahwa Yesus menanggung kesengsaraan dan kematian bukan sebagai korban melainkan sebagai tuan (pemegang kontrol) yang bisa membawa akhir bagi segala sesuatu pada waktu yang Ia kehendaki[1].

Tulisan ini bermaksud untuk mempelajari dan mendiskusikan satu bagian dalam kisah sengsara dalam Injil Yohanes. Bagian yang akan dibahas adalah pengadilan Yesus di hadapan Pilatus. Point pokok pembahasan adalah tema Yesus Raja orang Yahudi yang menjadi benang merah pengadilan di hadapan Pilatus. Raja orang Yahudi merupakan tema yang mengontrol seluruh kisah sengsara dalam Injil Yohanes. Secara khusus, tema itu diperkembangkan oleh penginjil dalam persidangan di hadapan Pontius Pilatus.

2. Struktur Kisah

Pada umumnya ada kesepakatan bahwa kisah sengsara Yohanes dibangun oleh tiga bagian besar: 18:1-27 (Yesus ditangkap, pengadilan di depan imam agung, Petrus menyangkal Yesus), 18:28-19:16a (Yesus di hadapan Pilatus), 19:16b-42 (Yesus disalib dan wafat, peristiwa-peristiwa sesudah kematian). Kriteria penentuan tiga bagian ini terutama adalah susunan dramatologi. Peristiwa-peristiwa dalam 18:1-27 terjadi pada waktu malam dengan dua panggung: taman dan istana imam agung. Yoh 18:28-19:16b berlangsung pada pagi hari berikutnya, juga dengan dua panggung: di dalam dan di luar praetorium. Bagian terakhir (19:16b-42) terjadi pada sore hari juga dengan dua panggung: di golgota dan di taman.

Secara khusus, kisah pengadilan di hadapan Pilatus disusun oleh penginjil secara sangat cermat. Dari tiga bagian besar kisah sengsara dalam Injil Yohanes, bagian inilah yang mempunyai struktur yang paling jelas. Bagian ini disusun dalam tujuh unit kecil yang membentuk sebuah susunan paralelisme konsentris. Beberapa penulis (A. Janssens de Varebeke dan M. De Boer) melihat susunan konsentris yang dibangun oleh tujuh bagian (adegan) dalam pengadilan tersebut. Kalau mengikuti susunan konsentris tersebut, yang menjadi pusat seluruh pengadilan itu adalah saat Yesus dimahkotai (19:1-3). Juga bila yang dikenakan kepada Yesus adalah mahkota duri dan jubah ungu, para pembaca mengenali dalam olok-olokan para serdadu itu status Yesus sebagai raja.

Unit-unit kecil ini bisa dikenali berdasarkan elemen-elemen dasar dalam narasi Yohanes: tempat, waktu, tokoh, dan kata kerja 'keluar' dan 'masuk'. Panggung peristiwa berselang-seling antara di luar dan di dalam praetorium. Panjang masing-masing unit berkisar antara 3-6 ayat. Di dalam praetorium, Yesus berdialog dengan Yesus. Di luar praetorium, Pilatus berdialog dengan orang-orang Yahudi. Dalam seluruh proses peradilan itu, Pilatus semakin yakin bahwa Yesus tidak bersalah. Penyesahan dan pemakaian mahkota duri menjadi

pusat ketujuh unit ini. Di sana, Yesus dimahkotai duri dan kepada-Nya dipakaikan jubah ungu. Yesus tampil sebagai raja. Teknik "ironi" yang mendominasi pengadilan di hadapan Pilatus juga mencapai puncaknya pada unit ini. Yesus yang menjadi bahan lelucon itu senyatanya adalah benar-benar raja!

Struktur pengadilan di hadapan Pilatus dapat dikenali sebagai berikut:

18:28-32 : Pilatus dan orang-orang Yahudi (di luar praetorium)
18:33-37 : Pilatus dan Yesus (di dalam praetorium)
18:38-40 : Pilatus dan orang-orang Yahudi (di luar praetorium)
19:1-3 : Penyesahan dan mahkota duri (di dalam praetorium)
19:4-7 : Pilatus, Yesus, orang-orang Yahudi (di luar praetorium)
19:8-12 : Pilatus dan Yesus (di dalam praetorium)
19:13-16a : Pilatus dan orang-orang Yahudi (di luar praetorium)

3. Alasan Penyaliban

Fakta bahwa Yesus mati disalib tidak diragukan lagi. Keempat Injil kanonik memberi keterangan yang sama bahwa Yesus mati disalib. Sejarawan Yahudi Flavius Yosefus[2] dan sejarawan Romawi Tacitus juga memberi informasi bahwa Yesus mati disalib. Yesus tidak hanya mati *di* salib. Ia mati *disalib*. Dengan kata lain, salib tidak hanya menjadi *tempat* Yesus mati. Salib menjadi *cara* Yesus mati. Ia mati karena sebuah hukuman paling keji dan paling hina yang bisa diterima oleh seseorang. Ia bahkan mati dengan cara yang biasanya hanya dikenakan pada penjahat, pemberontak, dan kriminal yang mengganggu kelangsungan hidup bersama. Dalam tradisi bangsa-Nya, Yesus mati sebagai orang yang dikutuk oleh Allah (Ul 21:22-23 bdk Gal 3:3). Itulah cara Yesus mati.

Kalau fakta penyaliban Yesus tidak diragukan lagi, lain persoalannya dengan alasan penyaliban Yesus. Mengapa Yesus disalib? Alasan mendasar apakah yang menyebabkan Ia dijatuhi hukuman yang paling keji dan paling mengerikan tersebut? Pada dasarnya, ada dua kemungkinan jawaban: karena alasan religius (meniadakan hari Sabat, menghujat Allah) atau karena alasan politis (penjahat, pengacau bangsa, penghasut rakyat, menyebut diri raja orang Yahudi).

Seluruh proses pengadilan di hadapan Pilatus menampilkan kerumitan persoalan ini. Ada keruwetan dalam persidangan ini. Carut-marut alasan religius dan alasan politis sangat mewarnai pengadilan Yesus di hadapan Pilatus. Semua itu tentu tidak terlepas dari kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam persidangan itu. Orang-orang Yahudi membawa Yesus kepada Pilatus sudah dengan keputusan bulat bahwa Yesus harus mati. Mereka menempuh macam-macam cara agar keputusan mereka itu disahkan oleh Pilatus dan Yesus

sungguh dihukum mati. Sementara itu, Pilatus tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus. Ia berusaha untuk membebaskan Yesus.

Pengadilan di hadapan Pilatus terjadi pada pagi hari (*prōi:* pagi-pagi buta). *Prōi* merupakan bagian terakhir dari pembabakan waktu Romawi yang berawal setelah kokok jago (jam 3 pagi) sampai jam 6 pagi. Informasi tentang pagi ini penting karena hukuman mati tidak dapat dijatuhkan pada malam hari. Pagi hari juga bersesuaian dengan sistem kerja Romawi di mana seorang pegawai Romawi bekerja sejak pagi-pagi. Menurut Injil-injil sinoptik, pertemuan mahkamah agama Yahudi (Sanhedrin) yang kedua terjadi pada pagi hari dan sesudah itu Yesus digelandang kepada Pilatus (Mrk 15:1; Mat 27:1). Yohanes tidak mengisahkan adanya persidangan di depan mahkamah agama pada pagi itu. Yesus langsung dibawa dari Kayafas kepada Pilatus untuk diadili.

Tempat persidangan di hadapan otoritas Romawi itu terjadi di *praetorium (praitōrion)* yang sebenarnya berarti tenda di tengah-tengah perkemahan pasukan di mana sang panglima bertempat. Pretorium di sini adalah tempat tinggal prokurator Romawi selama dia berada di Yerusalem. Kitab Suci edisi LAI menerjemahkannya sebagai gedung pengadilan, barangkali karena menjadi tempat Yesus diadili.

Pada waktu Yesus ditangkap, Pilatus sedang berada di Yerusalem yang sebenarnya bukan tempat tinggalnya. Prokurator Romawi bertempat tinggal di Kaisarea Maritima. Pilatus ada di Yerusalem dalam konteks pesta Paskah Yahudi. Selama perayaan Paskah, Yerusalem menjadi kota yang dipenuhi dengan peziarah. Ada ketetapan bahwa setiap laki-laki yang berumur 13 tahun ke atas wajib datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah[3]. Jelas bahwa dalam perayaan besar tersebut, Yerusalem ada dalam status siaga penuh. Kerusuhan kecil saja bisa menjadi kekacauan besar yang membahayakan kota peziarahan itu. Maka kehadiran pasukan Romawi dibutuhkan untuk menjaga stabilitas keamanan kota Yerusalem dalam pesta besar tersebut.

Orang-orang Yahudi yang membawa Yesus kepada Pilatus menolak untuk masuk ke dalam praetorium. Alasannya adalah karena mereka tidak ingin menjadi najis sehingga tidak diperbolehkan ikut serta dalam perjamuan Paskah. Orang Yahudi yang tidak bersih tidak boleh makan Paskah dan harus menundanya sampai sebulan kemudian. Kenajisan karena kontak dengan orang asing praktis berlaku untuk imam yang harus mempersembahkan kurban di Bait Allah[4]. Ini cocok dengan gambaran dalam Yohanes karena yang menghindari masuk ke praetorium adalah para imam[5]. Mengapa masuk ke pretorium membuat mereka najis? Kisah para Rasul 10,28 mengisyaratkan bahwa masuk rumah orang kafir mencemari seseorang.

Mengapa orang-orang Yahudi membawa persoalan Yesus kepada Pilatus? Bukankah mereka mempunyai hukum yang memungkinkan mereka mengadili dan menghukum Yesus dengan hukum Taurat? Ada kebiasaan dalam proses hukum Yahudi bahwa kalau pengadilan Yahudi sudah memutuskan sebuah perkara besar, mereka datang ke prokurator Romawi dengan harapan prokurator akan meneguhkan keputusan mereka[6]. Prokurator akan menganggap keputusan mereka itu sebagai sebuah tuduhan *(katēgoria)*. Dia sendiri lalu memproses persoalan dalam sidang itu.

Sebelum membawa Yesus ke hadapan Pilatus, sebenarnya orang-orang Yahudi sudah membuat keputusan jelas tentang Yesus. Mereka sepakat untuk membunuh Yesus (Yoh 11:53). Keputusan itu merupakan puncak dari konflik-konflik yang terjadi antara Yesus dan orang-orang Yahudi yang dikisahkan dalam bab 5 sampai bab 12. Tuduhan yang mereka kenakan pada Yesus adalah murni tuduhan religius. Mereka berusaha membunuh Yesus, bukan hanya karena Ia telah meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah (Yoh 5:11). Tuduhan yang sama sekali lagi diungkapkan oleh orang-orang Yahudi dalam kontroversi dengan Yesus: "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah" (Yoh 10:33). Pada akhirnya, mahkamah agama Yahudi bersepakat untuk membunuh Yesus (Yoh 11:53).

Kemungkinan Pilatus sudah mendengar kasus Yesus ini. Ia juga sudah mendengar tuduhan yang dialamatkan pada Yesus[7]. Sebagai penguasa politik, ia merasa tidak perlu ikut campur tangan dalam urusan religius bangsa Yahudi. Oleh karena itu, Pilatus meminta orang-orang Yahudi untuk mengadili Yesus sesuai dengan hukum Taurat mereka. Tetapi mereka langsung menjawab bahwa mereka tidak diperbolehkan membunuh seseorang. Jawaban orang-orang Yahudi ini semakin menampakkan fakta bahwa mereka sudah mengambil keputusan untuk membunuh Yesus sebelum mereka membawa Yesus kepada Pilatus.

Orang-orang Yahudi menjawab bahwa mereka tidak mempunyai kuasa untuk menjatuhkan dan melaksanakan hukuman mati. Dari data sejarah yang ada, tidak jelas apakah pada saat itu hak Sanhedrin untuk menjatuhkan dan melakukan hukuman mati sudah dicabut oleh otoritas politik Romawi. Kasus Stefanus (Kis 7:58-60 tahun 30), Yakobus[8], wanita pezinah yang diancam hukuman mati (Yoh 8:3-5) sebenarnya memberi indikasi bahwa hak itu masih mereka miliki. Oleh karena itu, tidak jelas mengapa pada saat mengajukan Yesus ke hadapan Pilatus mereka menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai kuasa untuk membunuh seseorang.

Kemungkinan yang lebih jelas adalah ketidakinginan orang-orang Yahudi menimbulkan kekacauan di Yerusalem pada masa peziarahan Paskah itu. Yesus sudah dikenal baik oleh orang-orang Galilea, Samaria, maupun Yudea. Banyak orang menjadi percaya akan Dia karena tanda-tanda yang telah dibuat-Nya (Yoh 2:23; 11:45; 12:11). Menangkap dan membunuh Yesus pada masa siaga penuh seperti itu sangatlah riskan. Tindakan itu bisa memunculkan kekacauan besar di Yerusalem. Kalau itu terjadi, penguasa Romawi akan mengintervensi situasi dan mengambil alih kontrol atas Yerusalem, termasuk juga kontrol atas Bait Allah.

Kehilangan kontrol atas Yerusalem dan Bait Allah berarti kehilangan kontrol atas identitas bangsa. Secara praktis, mereka tidak akan bisa merayakan Paskah pada tahun itu. Bisa dibayangkan betapa kacaunya situasi saat itu apabila ratusan ribu peziarah itu gagal merayakan Paskah. Maka orang-orang Yahudi harus menemukan cara untuk melenyapkan Yesus tanpa menimbulkan kekacauan. Cara itu harus secerdik mungkin karena mereka juga takut kepada orang banyak (Mat 21:46; Mrk 11:32; 12:12; Luk 20:19; 22:1-2).

Cara cerdik yang bisa ditempuh adalah dengan menyerahkan perkara itu kepada penguasa politik Romawi. Kalau Yesus mati karena kuasa politik Romawi, resiko kekacauan itu bisa diminimalisir. Barangkali orang-orang yang percaya kepada Yesus lebih gamang memprotes hukuman terhadap Yesus karena mereka harus berhadapan langsung dengan kuasa Romawi. Hal itu juga menghindarkan mereka dari resiko kehilangan kontrol atas Yerusalem dan atas Bait Allah.

Orang-orang Yahudi datang kepada Pilatus sudah dengan sebuah keputusan. Mereka sudah sepakat untuk membunuh Yesus (Yoh 11:53). Kedatangan mereka kepada Pilatus hanyalah untuk meminta agar keputusan itu diteguhkan oleh otoritas Romawi. Tetapi mereka tahu bahwa tuduhan religius (meniadakan hari Sabat, menghujat Allah) tidak akan diterima oleh otoritas Romawi. Menghujat bukan delik kriminalitas dalam tata hukum Romawi. Oleh karena itu, dibutuhkan juga sebuah tuduhan politis atau non religius. Maka mereka menyatakan bahwa Yesus adalah seorang penjahat.

Dalam persidangan ini, tidak dinyatakan secara jelas apa tuduhan orang-orang Yahudi terhadap Yesus. Tuduhan yang mereka ajukan adalah tuduhan umum: Yesus adalah seorang penjahat (Yoh 18:30). Tapi apa kejahatan Yesus? Tuduhan terhadap Yesus tidak dinyatakan, tetapi diandaikan. Mereka bahkan tidak mengajukan tuduhan pokok mereka bahwa Yesus adalah pelanggar hukum Sabat dan penghujat Allah. Mereka mengubah tuduhan mereka menjadi tuduhan politik. Mengapa? Karena hanya dengan mengajukan sebuah tuduhan politik mereka dapat mencapai tujuan mereka yakni meminta Pilatus untuk menjatuhkan hukuman mati atas Yesus.

Lukas secara paling jelas menyatakan tuduhan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi untuk menyalibkan Yesus. Yesus diajukan ke pengadilan Romawi oleh orang-orang Yahudi dengan sebuah tuduhan yang jelas: "Telah kedapatan oleh kami bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami dan melarang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya Ia mengatakan bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja.....Ia menghasut rakyat dengan ajaran-Nya di seluruh Yudea, Ia mulai di Galilea dan sudah sampai ke sini" (Lk 23:2.5).

Persoalannya adalah bahwa alasan politis semacam itu tidak mempunyai dasar pada hidup dan pelayanan publik Yesus. Yesus tidak pernah menyesatkan bangsa. Tidak pernah Ia melarang orang membayar pajak kepada Kaisar. Ia juga tidak menyatakan diri sebagai Kristus, tidak juga sebagai raja. Ia bukan seorang penjahat, bukan pemberontak, bukan maling. Maka alasan-alasan politis yang diajukan untuk menuntut hukuman salib tidak berdasar pada hidup dan pelayanan Yesus sendiri. Lalu apa sebenarnya alasan pokok yang digunakan sebagai dasar penyaliban Yesus?

4. Raja Orang Yahudi

Ketika pada akhirnya Pilatus mengadili Yesus, ia mengajukan pertanyaan: "Engkau raja orang Yahudi?"[9] Pilatus tidak mengadili Yesus karena Ia telah melanggar hari Sabat atau karena Ia menyebut Allah sebagai Bapa dan menyatakan diri sebagai Anak Allah. Hal ini sesuai dengan kapasitas Pilatus sebagai seorang penguasa politik Romawi. Kepentingan utamanya ialah menjaga stabilitas keamanan politik wilayah yang ada di bawah kekuasaannya. Ia tidak mencampuri urusan internal orang-orang Yahudi yang menuduh Yesus sebagai seorang pelanggar hukum religius Yahudi.

Pilatus bertanya kepada Yesus tentang "raja", apakah Dia raja orang Yahudi, tetapi Yesus malah bicara tentang kerajaan dengan mengatakan, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini...." (Yoh 18:36). Sekali lagi Pilatus mengajukan pertanyaan: "Jadi Engkau adalah raja?" Kali ini, Yesus menanggapi secara diplomatis, "Engkau mengatakan bahwa Aku adalah raja". Pilatus tidak mendapati kesalahan apa pun pada Yesus. Pilatus juga semakin mengerti bahwa Yesus bukanlah seorang raja revolusioner yang bisa mengancam stabilitas politik Romawi. Pilatus sampai pada kesimpulan bahwa Yesus adalah "raja orang Yahudi" dalam artian tradisi spiritual Yahudi. Maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh pemerintah Romawi. Karena itu, dia menawarkan amnesti. Semua penginjil mempunyai kisah ini, tetapi kisah dalam Yohanes adalah yang paling singkat. Dalam tulisan-tulisan Yahudi, tidak ada keterangan jelas tentang tradisi ini. Barangkali ini merupakan sebuah amnesti dari penguasa Romawi untuk seorang tahanan Yahudi. Amnesti ini diberikan sebagai "hadiah" bagi orang-orang Yahudi yang sedang merayakan Paskah. Dalam rangka kebiasaan itulah, Pilatus berusaha untuk membebaskan Yesus yang tidak bersalah itu.

Tawaran amnesti ini dilakukan karena sebagai orang politik, Pilatus tahu bahwa tidak mungkin Yesus dibebaskan begitu saja. Pembebasan tanpa syarat itu tidak akan memuaskan orang-orang Yahudi yang menuntut-Nya. Maka ia menawarkan untuk membebaskan Yesus sesuai dengan kebiasaan. Tetapi tawaran ini pun ditolak oleh orang-orang Yahudi. Mereka memilih untuk membebaskan Barabas yang oleh penginjil disebut sebagai seorang gerilyawan (*lēstēs*: penyamun, pemberontak, revolusioner). Barangkali ia anggota atau malah pemimpin kaum Zelot yang memberontak melawan Roma. Tentu bagi Pilatus, lebih menguntungkan membebaskan Yesus daripada membebaskan Barabas, tetapi orang banyak justru memilih pembebasan Barabas. Mereka memilih seorang teroris daripada Raja orang Yahudi.

Bagian keempat (19:1-3) merupakan pusat paralelisme konsentris pengadilan di depan Pilatus. Pilatus yang gagal membebaskan Yesus akhirnya menyesah Yesus. Tampak ada sedikit perbedaan antara kisah dalam Injil Yohanes dan kisah yang sama dalam Injil-injil Sinoptik. Di dalam Injil-injil Sinoptik, urutan peristiwanya adalah: Yesus dihukum salib → Yesus disesah → Yesus ditampilkan ke publik dengan pakaian-Nya sendiri. Sementara itu, urutan dalam Yohanes adalah: Yesus disesah → Yesus ditampilkan ke publik dengan "pakaian raja" → Yesus dihukum salib. Dalam Yohanes malah tidak dikisahkan bahwa mahkota duri dan mantol itu dilepas.

Dalam kebiasaan hukum kriminal Romawi, penyesahan dapat mempunyai salah satu dari ketiga fungsi berikut. Penyesahan bisa dilakukan dalam sebuah interogasi. Fungsi penyesahan dalam interogasi ini adalah untuk memperoleh keterangan dari terdakwa. Dalam kasus Yesus, Yesus sudah dengan jelas memberi kesaksian atas diri-Nya, atas murid-murid dan pengajaran-Nya. Oleh karena itu, rupanya penyesahan yang dilakukan oleh para prajurit Romawi tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesaksian dari Yesus.

Fungsi kedua adalah penyesahan yang mendahului salib. Tujuan dari penyesahan ini adalah untuk mempercepat kematian seorang terhukum. Penyesahan itu menyebabkan darah mengalir dengan deras. Seorang terhukum yang telah kehabisan darah selama periode penyesahan ini tentu saja akan lebih cepat menemui ajalnya ketika ia disalibkan.

Dalam kisah sengsara Yohanes, rupanya penyesahan ini lebih dimaksudkan oleh Pilatus untuk menggugah rasa iba orang-orang Yahudi terhadap Yesus. Maka penyesahan ini merupakan strategi Pilatus untuk membebaskan Yesus yang telah dinyatakannya sebagai orang yang tidak bersalah[10]. Inilah cara Pilatus untuk menarik rasa kasihan orang-orang Yahudi sehingga mereka bersedia menerima tawaran Pilatus untuk membebaskan-Nya.

Para prajurit menjadikan Yesus sebagai bahan olok-olok. Kepada-Nya dikenakan mahkota duri dan jubah ungu. Olok-olok ini pun dikisahkan secara singkat oleh Yohanes dibanding dengan pengisahan dalam Matius dan Markus. Mahkota duri dimaksudkan sebagai olok-olok atas martabat rajawi Yesus. Jubah ungu biasanya dipakai oleh militer Romawi. Jubah ini bersama dengan mahkota duri digunakan untuk menampilkan pakaian rajawi dalam olok-olok yang dilakukan oleh prajurit Romawi di dalam praetorium.

Setelah olok-olok itu, tidak diinformasikan oleh Yohanes bahwa para serdadu mencopot kembali mahkota duri dan jubah ungu itu. Dua simbol rajawi itu tetap dikenakan oleh Yesus sampai pada akhir proses pengadilan di hadapan Pilatus. Faktor ini barangkali yang membuat corpus salib masih mengenakan mahkota duri!

Sekali lagi, Pilatus menyatakan bahwa ia tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya. Ketika Yesus sudah disesah dan dimahkotai duri serta berjubah ungu, Pilatus membawa-Nya keluar kepada orang-orang Yahudi (19:4-7). Pilatus berkata, "Lihatlah manusia ini!" Perkataan ini mengandung arti: masakan orang seperti ini layak menjadi raja orang Yahudi? Bebaskan saja Dia. Bagaimana pun Dia tidak punya potongan untuk menjadi seorang raja. Dia tidak layak menjadi seorang raja. Penyesahan dan olok-olok ada dalam strategi Pilatus untuk membebaskan Yesus.

Penyesahan dimaksudkan untuk memuaskan orang-orang Yahudi sedang mahkota duri dan jubah ungu dimaksudkan untuk meyakinkan mereka betapa konyolnya tuduhan mereka terhadap Yesus[11]. Tapi rupanya semua itu tidak menggerakkan para penuduh untuk membebaskan Yesus. Bahkan tontonan itu semakin menguatkan keberingasan mereka. Ketika imam-imam kepala dan penjaga-penjaga melihat Yesus dibawa keluar dari praetorium dengan mahkota duri dan jubah ungu, mereka berteriak, "Salibkan Dia! Salibkan Dia!" Tidak tanggung-tanggung, mereka meminta supaya Yesus disalibkan[12].

Pilatus mengupayakan upaya terakhir untuk membebaskan Yesus, "Ambillah Dia dan salibkan Dia" (Yoh 19:6). Permintaan itu diajukan karena sekali lagi Pilatus tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya. Kini, jawaban orang-orang Yahudi kepada Pilatus memuat tuduhan pokok mereka: Ia harus mati karena menganggap diri sebagai Anak Allah (Yoh 19:7). Tuduhan ini berbeda dari tuduhan sebelumnya. Permintaan Pilatus menghadapkan mereka pada dua kesulitan. Pertama, mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghukum mati maka mereka tidak bisa mengambil Yesus (untuk dihukum mati). Kedua, hukuman bagi seorang penghujat adalah rajam dan mereka tidak mempunyai kebiasaan menghukum seorang penjahat dengan hukuman salib. Kalau memang tuduhan "menganggap diri sebagai Anak Allah" itu dituduhkan berdasar "hukum" yang mereka miliki, satu-satunya bentuk hukuman adalah hukuman

rajam. Dengan demikian, permintaan Pilatus pada orang-orang Yahudi untuk mengambil dan menyalibkan Yesus menempatkan mereka dalam posisi sulit.

Dalam bagian inilah terletak inti peradilan Yesus. Yang lebih penting bukan bahwa Yesus dihukum karena tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Yang menjadi persoalan pokok adalah apakah Yesus sungguh adalah Anak Allah, Sang Mesias yang dikirim kepada bangsa Israel sehingga Ia pantas dihukum mati berdasarkan ketetapan hukum Yahudi (Ul 24:16)[13]. Persoalan pokok ini sudah ada dalam konfrontasi Yesus berhadapan dengan orang-orang Yahudi semenjak awal Injil (Yoh 5:18; 10:33.36).

Dalam ketakutannya, Pilatus sekali lagi membawa Yesus ke dalam praetorium dan menanyai Yesus tentang asal-usul-Nya. Dunia Yunani-Romawi mengenal mereka yang disebut anak allah. Mereka adalah pahlawan atau raja yang diturunkan secara langsung oleh dewa, kadang dengan ibu manusia. Maka Pilatus bertanya, "Dari manakah asal-Mu?" Pertanyaan ini merupakan pertanyaan fundamental tidak hanya dalam dialog antara Yesus dan Pilatus, tetapi juga dalam seluruh konfrontasi antara Yesus dengan orang-orang Yahudi. Harus ada ketegasan, apakah Yesus memang menyatakan diri sebagai Anak Allah sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang Yahudi sehingga Ia layak menerima hukuman mati. Yesus tidak menjawab. Mestinya Pilatus sudah mengerti asal-usul Yesus. Yesus sudah mengatakan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini, maka Ia tidak berasal dari dunia ini. Tetapi Pilatus tidak tahu dari mana persisnya Yesus berasal[14].

Pilatus menyatakan secara implisit bahwa ia mempunyai kekuasaan untuk menyalibkan atau membebaskan Yesus. Ini memang menjadi bagian dalam kuasa politis Pilatus. Tetapi Yesus menjawab bahwa Pilatus tidak mempunyai kuasa apa-apa atas diri-Nya kalau kuasa itu tidak diberikan dari atas. Yesus ada dalam kekuasaan Allah, bukan dalam kekuasaan Pilatus. Yesus harus taat pada kekuasaan Bapa itu. Ia harus minum cawan yang diberikan Bapa, juga bila Ia harus menjalaninya lewat pengadilan Pilatus.

Keraguan Pilatus berhadapan dengan keberingasan tuntutan orang-orang Yahudi semakin besar. Kalau tadi Pilatus menghadapkan orang-orang Yahudi pada situasi sulit, sekarang orang-orang Yahudilah yang semakin menghadapkan Pilatus pada kesulitan. Ada buah simalakama: menghukum orang yang tidak bersalah ini ataukah ia akan membebaskan-Nya tetapi ia mesti berhadapan dengan kaisar? Kalau Yesus menganggap diri raja, Dia adalah musuh kaisar. Kalau Pilatus membebaskan seorang musuh Kaisar, Pilatus sendiri melawan Kaisar. Pilatus gentar menghadapi dilema ini.

Dalam situasi dilematis itu, Paulus duduk untuk membuat sebuah keputusan akhir (19:13-16b). Kali ini, tidak disebutkan bahwa Pilatus keluar dari prae-

torium. Hanya disebutkan bahwa Pilatus menyuruh membawa Yesus keluar. Oleh karena itu, panggung adegan terakhir ini adalah tempat di luar pretorium. Di sana ada tempat yang disebut Litostrotos atau Gabata. Pilatus duduk di sana untuk memberikan keputusan final atas kasus Yesus. Pilatus duduk di sebuah tempat bernama litostrotos. "Tempat" dalam terjemahan LAI digunakan untuk menterjemahkan *bēma (epi bēmatos). Bēma* dapat berarti tribun, panggung atau juga dapat berarti *sedes curulis* (kursi resmi seorang hakim romawi).

Adegan ini khas karena, seperti juga dalam ayat 4-7, menampilkan tiga tokoh utama pengadilan di depan otoritas Romawi secara bersama-sama: Yesus – Pilatus – orang-orang Yahudi. Dalam adegan-adegan sebelumnya, biasanya hanya dua pihak yang bertemu: Yesus – Pilatus atau Pilatus – orang-orang Yahudi. Tokoh-tokoh yang hadir dalam adegan saja sudah menggambarkan krusialnya peristiwa yang akan terjadi, apalagi digambarkan bahwa kali ini sang hakim (Pilatus) duduk di sebuah kursi pengadilan.

Ada persoalan gramatik yang didiskusikan berkaitan dengan kata "duduk". Duduk *(ekathisen)* digunakan dengan makna transitif atau intransitif? Keduanya mungkin secara gramatik. A.v. Harnack, A. Loisy, I. de la Potterie memahaminya dengan makna transitif (Pilatus mendudukkan Yesus di tribun). Alasannya adalah: duduk bisa bermakna transitif atau intransitif, kedua cara penggunaan itu ada dalam PB; dalam kasus dua kata kerja transitif (membawa dan mendudukkan), objek penderita yang sama tidak perlu ditampilkan kembali setelah kata kerja kedua; *bēma* dapat berarti tribun atau tempat duduk yang dipersiapkan untuk sebuah sidang pengadilan; mendudukkan Yesus di kursi hakim lebih cocok dengan perspektif penginjil yang melihat Yesus sebagai raja dan hakim.

Makna intransitif (Pilatus duduk) sekarang ini lebih diterima oleh para kritikus. R.E. Brown mendaftar alasan-alasannnya[15]: dua objek yang sama tidak harus ditampilkan dua kali hanya kalau tidak ada keraguan; juga dalam LXX, kalau objek langsung *kathizein* diragukan, objek itu selalu ditampilkan; tema sentral dalam bagian pengadilan di depan Pilatus bukanlah Yesus hakim (seperti di hadapan imam agung) melainkan martabat rajawi Yesus (Yesus raja); saat itu tidak ada ironi. Pilatus tidak sedang mengolok-olok Yesus. Situasi yang ada sangatlah krusial, bukan saat olok-olok. Situasi krusial ini dialami oleh Pilatus juga karena omongan orang-orang Yahudi tentang sahabat kaisar telah mengancam posisi politisnya. Peristiwa yang akan mengikuti adalah reaksi Pilatus atas kata-kata mereka (Ketika Pilatus mendengar perkataan itu....). Saat itu adalah saat seorang Pilatus harus mengambil keputusan terhadap kasus Yesus.

Disebutkan bahwa hari itu adalah hari persiapan Paskah *(paraskeu tou pascha),* yakni hari Jumat. Tekanan ada pada persiapan Paskah, bukan pada

hari Jumat. Peristiwa terjadi pada jam keenam (tengah hari). Yohanes menghitung jam berawal dari fajar dan tidak dari tengah malam. Ini beda dengan Sinoptik yang menghitung jam dari tengah malam. Maka jam keenam berarti tengah hari dan bukan jam enam pagi. Pada jam dua belas siang ini, semua ragi harus sudah dihancurkan dari rumah-rumah. Pada jam yang sama, dimulailah penyembelihan domba-domba Paskah di lingkungan Bait Allah.

Bahwa Pilatus duduk di katedral penghakimannya menampakkan bahwa ia segera sampai pada keputusan final akan kasus Yesus. Pernyataan "Inilah rajamu!" tampak sebagai upaya terakhir untuk menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah dan untuk membebaskan Dia. Orang Yahudi menjawab "Enyahkan Dia! Salibkan Dia!" "Kami tidak mempunyai raja selain daripada Kaisar". Dengan kata-kata ini, orang-orang Yahudi tidak hanya menyangkal Yesus sebagai raja mereka. Mereka sekaligus menyangkal Allah sebagai raja dan menjadikan Kaisar sebagai raja mereka. Mereka mengorbankan harapan dan penantian mesianik mereka supaya bisa membunuh Yesus.

Akhirnya, Pilatus tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Ia menyerahkan Yesus kepada mereka. Kata yang digunakan adalah kata *paradidōmi* yang juga dalam tradisi sinoptik digunakan sebagai kata untuk menyebut cara Yesus berhadapan dengan sengsara dan kematian-Nya. Dalam kata itu terkandung, keputusan sekaligus penyerahan Yesus kepada orang-orang Yahudi. Bahwa Pilatus tidak secara eksplisit ditampilkan dengan sebuah keputusan tegas mengherankan bagi pembaca. Tetapi dalam perspektif Yohanes, memang bukanlah Pilatus yang menjadi hakim. Dalam bagian akhir pengadilan di hadapan Pilatus ini, tiga kali Yesus dinyatakan sebagai raja. Gelar itu akan dipasang juga nantinya di atas kepala Yesus tersalib.

5. Pilatus dan Orang-Orang Yahudi

Dalam persidangan di hadapan Pilatus, tampak ketegangan antara Pilatus dan orang-orang Yahudi, sementara Yesus tampak kokoh dalam situasi itu. Pilatus harus keluar masuk praetorium untuk bicara dengan orang-orang Yahudi dan juga untuk berbicara dengan Yesus. Ketegangan antara Pilatus dan orang-orang Yahudi terjadi karena perbedaan sikap mereka terhadap Yesus. Pilatus tidak menemukan kesalahan apapun dalam diri Yesus (Yoh 18:38b; Yoh 19:6) sehingga ia bermaksud untuk membebaskan Yesus (Yoh 18,39-40; Yoh 19,12). Sementara itu, orang-orang Yahudi datang kepada Pilatus sudah dengan keputusan untuk menghukum mati Yesus (Yoh 18:31 bdk Yoh 11:53). Sepanjang persidangan, mereka menuntut supaya Yesus disalibkan (Yoh 19:6.15). Pada akhir persidangan, Pilatus menyerah pada tuntutan mereka dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan.

Ada satu point penting yang patut dicermati dalam diri orang-orang Yahudi. Demi keinginan untuk membinasakan Yesus, mereka telah dua kali menetapkan sebuah pilihan yang berlawanan dengan panggilan hidup mereka. Pertama, mereka memilih membebaskan Barabas daripada membebaskan Raja orang Yahudi. Apa yang terjadi adalah sebuah ironi. Mereka mengajukan Yesus dengan tuduhan bahwa Ia adalah penjahat dan menuntut supaya Ia dihukum mati. Tetapi sekarang, mereka justru meminta Pilatus untuk membebasan seorang penjahat bagi mereka.

Kedua, demi keinginan untuk membinasakan Yesus, mereka memilih Kaisar sebagai raja dan menolak Raja orang Yahudi. Persoalan ini menjadi lebih mendasar karena pilihan itu berarti mengingkari tradisi iman terdalam mereka yang menjadikan Allah sebagai raja atas Israel. Betapa berhasratnya mereka akan kematian Yesus sehingga mereka mengorbankan inti iman mereka sendiri. Mereka ingin melenyapkan Yesus yang menyatakan diri sebagai Anak Allah dengan cara menjadikan diri mereka sebagai anak Kaisar. Sekali lagi di sini ada sebuah ironi. Mereka melenyapkan Anak Allah untuk menghambakan diri pada Kaisar.

Masih ada pilihan ketiga yang memang tampak lebih implisit dalam persidangan di hadapan Pilatus. Pada awal dikisahkan bahwa mereka tidak mau masuk ke dalam gedung pengadilan supaya tidak menjadi najis dan supaya dapat merayakan Paskah. Mereka yang rindu merayakan Paskah justru menajiskan diri dengan darah Raja orang Yahudi yang tidak bersalah itu. Pilatus mengambil keputusan untuk menyalibkan Yesus pada hari Persiapan Paskah, kira-kira jam dua belas. Pada jam itulah, para imam di Bait Allah mulai menyembelih anak domba Paskah. Sekarang, orang-orang Yahudi yang mau merayakan Paskah itu justru mengorbankan Raja orang Yahudi, Sang Anak Domba Paskah.

Hasrat besar orang-orang Yahudi untuk membunuh Yesus ini berbenturan dengan sikap dan pilihan Pilatus. Sedari awal, tampak keengganan Pilatus untuk mengadili kasus Yesus. Dia meminta orang-orang Yahudi untuk mengadili Yesus menurut hukum mereka. Ketika masuk dalam proses persidangan, Pilatus menanyakan dua pertanyaan dasar kepada Yesus: siapa Yesus dan dari mana asal-Nya. Selalu Pilatus tidak menemukan kesalahan apapun dalam diri Yesus. Ia bermaksud untuk membebaskan Yesus. Keinginan untuk membebaskan Yesus ini bertentangan dengan keinginan orang-orang Yahudi. Maka ia menyesah Yesus dan menjadikan Yesus sebagai bahan olok-olok untuk menumbuhkan simpati dan belaskasih orang-orang Yahudi. Maksud penyesahan dan olok-olok itu adalah untuk membebaskan Yesus.

Maka pilihan Pilatus adalah pilihan seorang hakim yang memang berusaha membuat sebuah keputusan sesuai dengan duduk perkaranya. Ia tidak me-

nemukan kesalahan apapun dalam diri Yesus. Oleh karena itu benar bahwa Ia bermaksud membebaskan Raja orang Yahudi yang tidak bersalah itu. Tetapi ia ada dalam sebuah situasi dilematis karena pernyataan orang-orang Yahudi tentang sahabat Kaisar membahayakan status politisnya. Mana yang harus dipilihnya: menyalibkan Raja orang Yahudi yang tidak bersalah atau membebaskannya? Menyalibkan Yesus berarti mengingkari kebenaran. Membebaskan Yesus berarti menempatkan diri dalam permusuhan dengan kaisar.

Pada akhir persidangan, orang-orang Yahudi menempatkan diri pada pihak kaisar. Mereka menyatakan tidak mempunyai raja selain Kaisar. Pilatus tidak punya pilihan lain selain juga menempatkan diri pada pihak Kaisar. Satu-satunya keputusan yang bisa diambil adalah menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Baik orang Yahudi maupun orang Romawi sama-sama menghambakan diri kepada Kaisar dan sama-sama menyalibkan Raja orang Yahudi.

Pertanyaan terakhir: siapa paling bertanggung jawab atas penyaliban Yesus? Orang-orang Yahudi bertanggung jawab karena merekalah yang getol menuntut kematian Yesus. Mereka bahkan mengingkari inti tradisi iman mereka demi terlaksananya maksud mereka membunuh Yesus. Pilatus mengingkari kebenaran bahwa Yesus tidak bersalah dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Baik orang-orang Yahudi maupun Pilatus mengingkari pegangan hidup mereka yang hakiki dan bertanggung jawab atas putusan penyaliban Yesus.

6. Penutup

Persidangan di hadapan Pontius Pilatus sangat ditentukan oleh dinamika ketegangan antara Pilatus dan orang-orang Yahudi. Dalam ketegangan itu, Yesus berdiri kokoh tanpa pembelaan diri. Ia yang dikenali sebagai Raja orang Yahudi tidak mengatakan banyak hal di tengah perdebatan antara Pilatus dan orang-orang Yahudi. Berbeda dari ketenangan Yesus itu, Pilatus terlibat dalam kontroversi dengan orang-orang Yahudi. Dua pihak bersitegang untuk memutuskan nasib orang yang justru tinggal dalam kekokohan diri-Nya. Kepentingan religius orang-orang Yahudi memaksa seorang penguasa politik Romawi untuk mengambil sebuah keputusan yang berlawanan dengan kebenaran yang diyakininya.

Siapa akhirnya yang menang? Siapa sebenarnya yang kalah? Yang menang adalah Dia yang tetap kokoh berpegang pada keyakinan yang sejati. Di hadapan salib yang akan menimpa-Nya, Yesus tetap kokoh dan yakin bahwa hanya Allah yang berkuasa bekerja atas diri-Nya (Yoh 19:11). Penginjil berhasil menampilkan figur Yesus sebagai seorang yang bermartabat, seorang Raja.

Yang kalah bukanlah sang terdakwa melainkan sang pendakwa dan sang hakim. Keduanya kalah karena mengingkari kebenaran: kebenaran bahwa Allahlah satu-satunya raja Israel dan kebenaran bahwa tidak ada kesalahan apapun yang dibuat oleh Yesus. Dua tuduhan yang dinyatakan (penjahat, menyatakan diri sebagai Anak Allah) tidak terbuktikan dalam persidangan itu.

St. Eko Riyadi
Licensiat Kitab Suci, lulusan Pontificum Institutum Biblicum de Urbe, Roma, Italia; Dosen Kitab Suci di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 B. W. Bacon, *The Gospel of the Hellenists*, 226-227.

2 Flavius Yosefus, *Ann.* 15.44

3 Sejak tahun kedelapan pemerintahan raja Yosia, Paskah dirayakan di Yerusalem (2 Raj 23:23). Beberapa Mishna menyebutkan kewajiban bagi laki-laki yang berumur 17 tahun ke atas untuk merayakan Paskah di Yerusalem: Mishna Niddah 5.6; Mishna Megilla 4.6; Mishna 'Abot 5,21).

4 R.E. Brown, *Giovanni*, 1040.

5 Yohanes mempunyai tiga cara penggunaan kata *Ioudaios* (orang Yahudi). Cara khas yang dimiliki oleh Yohanes ialah menggunakan kata itu untuk menyebut para pemimpin religius bangsa Yahudi. Maka *Ioudaios* menjadi istilah teknis di dalam Injil Yohanes untuk menyebut mereka.

6 H. Ridderbos, *The Gospel of John*, 589.

7 Pertanyaan Yesus "Apakah engkau katakan hal itu dari hatimu sendiri, atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku" dijawab oleh Pilatus, "Bangsa-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku...". Jawaban Pilatus itu menyiratkan informasi bahwa ia menerima informasi mengenai kasus Yesus itu dari mereka yang menyerahkan Yesus kepadanya.

8 Menurut Flavius Yosephus: Yakobus dilempari batu di Yerusalem.

9 Beberapa penafsir menyatakan bahwa sebenarnya apa yang dikatakan oleh Pilatus ini bukan merupakan sebuah pertanyaan melainkan sebuah pernyataan (M. De Boer). Sebagai pernyataan, Pilatus tidak pernah meragukan bahwa Yesus adalah raja orang Yahudi (raja dalam arti religius).

10 H. Ridderbos, *The Gospel of John*, 599.

11 H. Ridderbos, *The Gospel of John*, 599.

12 Siapa yang meneriakkan permintaan ini adalah imam-imam kepala, para pegawai/penjaga. Mereka adalah elemen aristokratik dalam Sanhedrin. Bukanlah sebuah kebetulan bahwa sekarang Yohanes tidak lagi menggunakan sebutan umum 'orang-orang Yahudi' tetapi menggunakan sebutan khusus 'imam-imam kepala dan pegawai/penjaga'. Konflik Yesus terjadi dengan orang-orang pada umumnya melainkan dengan otoritas Yahudi ini.

13 H. Ridderbos, *The Gospel of John*, 602.

14 Para pembaca Injil Yohanes tahu dari mana Yesus berasal karena mereka telah menemukan informasi tentang hal itu dalam prolog Yohanes. Yesus berasal dari Allah karena sejak semula Ia berada bersama Allah.

15 R.E. Brown, *The Death of Messiah II*, 1388-1393.

DAFTAR PUSTAKA

Bacon, B. W.,

1993 *The Gospel of the Hellenists*, Holt, New York.

Brown, R.E.

1979 *Giovanni*, Cittadella Editrice, Asisi; diterjemahkan oleh A. Sorsaja – M.T. Petrozzi dari edisi berbahasa Inggris *The Gospel According to John*, Doubleday, New York.

1994 *The Death of Messiah II*, Doubleday, New York.

Carroll, J.T. – Green, J.B.,

1995 *The Death of Jesus in Early Christianity*, Hendricksen, Peabody.

Keener, C.S.,

2003 *The Gospel of John. A Commentary*, Doubleday, New York

Ridderbos, H.

1997 *Gospel of John. A Theological Commentary*, W.B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.